

**Keberhasilan Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Skabies Melalui Edukasi Kesehatan Menggunakan Buku Saku Gerakan Membasmi Skabies**

**Sena Oktarida**

Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan, Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia;  
sena.oktarida@gmail.com (koresponden)

**Chrismis Novalinda Ginting**

Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan, Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia;  
chrismis@unprimdn.ac.id

**Sri Wahyuni Nasution**

Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan, Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia;  
sriwahyuninasution@unprimdn.ac.id

**ABSTRACT**

*Indonesia is a country with a tropical climate, with one of the problems being the prevalence of scabies. Scabies transmission occurs through direct contact with sufferers or contaminated objects such as clothing. The purpose of this study was to analyze the effectiveness of the GEMAS Pocket Book to improve public knowledge about scabies. This study was an experimental study with a pre-test and post-test design without a control group. This study involved 54 respondents selected using a purposive sampling technique. Data on the level of knowledge were collected by filling out questionnaires in the phases before and after education using the GEMAS Pocket Book. Furthermore, a comparative test of knowledge between the two phases was carried out using the Wilcoxon test. The results of the analysis showed that in the pre-test phase, the level of knowledge in the good category was zero; while in the post-test phase, the level of knowledge in the good category was the majority (74.1%). The p-value from the Wilcoxon test results was <0.001, so it was interpreted that there was a significant difference in the level of knowledge between before and after education using the GEMAS Pocket Book. Thus, based on the research results, it can be concluded that public knowledge about scabies can be significantly increased through education using the GEMAS Pocket Book.*

**Keywords:** scabies; health education; knowledge; pocket book; scabies eradication movement

**ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis, dengan salah satu masalah yakni prevalensi skabies. Penularan skabies terjadi karena kontak langsung dengan penderita atau benda yang terkontaminasi seperti pakaian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas Buku Saku GEMAS untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang skabies. Penelitian ini adalah studi eksperimental dengan rancangan *pre-test* dan *post-test* tanpa kelompok kontrol. Penelitian ini melibatkan 54 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data tentang tingkat pengetahuan dikumpulkan melalui pengisian kuesioner pada fase sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan Buku Saku GEMAS. Selanjutnya dilakukan uji perbandingan pengetahuan antara kedua fase menggunakan uji Wilcoxon. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada fase *pre-test*, tingkat pengetahuan dalam kategori baik adalah nihil; sementara itu pada fase *post-test*, tingkat pengetahuan dalam kategori baik adalah mayoritas (74,1%). Nilai p dari hasil uji Wilcoxon adalah <0,001, sehingga diinterpretasikan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan secara signifikan antara sebelum dan sesudah edukasi menggunakan Buku Saku GEMAS. Berdasarkan hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang skabies dapat ditingkatkan secara signifikan melalui edukasi menggunakan Buku Saku GEMAS.

**Kata kunci:** skabies; penyuluhan kesehatan; pengetahuan; buku saku; gerakan membasmi skabies

**PENDAHULUAN**

Skabies, infeksi kulit yang disebabkan oleh kutu *Sarcoptes scabiei*, menyerang sekitar 200 juta orang di seluruh dunia, berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2023. Infeksi tersebut menimbulkan rasa gatal dan ruam yang hebat serta dapat menyebar melalui kontak langsung atau benda yang terkontaminasi.<sup>(1)</sup> Skabies terdapat di semua negara dengan tingkat prevalensi yang bervariasi. Skabies banyak ditemukan di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis. Di Indonesia pada tahun 2020, tercatat jumlah penderita skabies adalah 6.915.135 (2,9%) dari total penduduk sebanyak 238.452.952.<sup>(2)</sup> Saat itu diprediksi jumlah tersebut akan bertambah pada tahun 2022 mencapai 3,6% dari total penduduk.<sup>(2)</sup> Skabies banyak ditemukan di tempat-tempat yang padat seperti asrama, lembaga pemasyarakatan, dan pesantren. Kepadatan dan keterbatasan tempat di lingkungan tersebut membuat penyakit ini mudah menyebar melalui kontak dekat dan penggunaan fasilitas bersama. Untuk menanggulangi penyakit skabies di tempat-tempat tersebut, diperlukan pemeriksaan rutin, pengobatan yang efektif, dan edukasi tentang kebersihan untuk mencegah penyebaran.<sup>(3)</sup>

Berdasarkan hasil laporan Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2021, terdapat 2.522 kasus skabies di 20 puskesmas, kemudian melonjak menjadi 3.038 kasus pada tahun 2022. Peningkatan ini kemungkinan disebabkan oleh kepadatan penduduk, sanitasi yang buruk, dan kurangnya kesadaran masyarakat. Tidak hanya itu, pengendalian penyakit skabies juga menghadapi tantangan, antara lain stigma sosial, keterbatasan akses pengobatan, dan penyebaran yang cepat di masyarakat dengan sanitasi yang buruk. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya peningkatan edukasi, perbaikan sanitasi, dan program pengobatan massal agar penyebaran penyakit skabies dapat dikendalikan dan kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan.<sup>(4)</sup>

Skabies paling sering menyebar melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi atau melalui benda yang terkontaminasi, seperti pakaian dan kain. *Sarcoptes scabiei* dapat ditularkan melalui kontak kulit ke kulit dan dapat bertahan hidup di permukaan selama beberapa hari. Untuk mencegah penyebarannya, penting untuk menghindari berbagi barang pribadi dan menjaga kebersihan dengan baik dengan mencuci pakaian dan kain yang

terkontaminasi.<sup>(5)</sup> Faktor risiko utama meliputi kepadatan penduduk, seperti di tempat tinggal yang padat atau fasilitas perawatan jangka panjang, serta kondisi yang memungkinkan kontak kulit dekat, seperti hubungan seksual atau aktivitas fisik yang intens.<sup>(6)</sup> Selain itu, kondisi sosial ekonomi yang rendah dan sanitasi yang buruk juga dapat memperburuk penyebaran skabies. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dapat mengakibatkan individu tidak memahami peran kebersihan dalam mencegah penyakit. Tanpa pemahaman yang memadai tentang praktik kebersihan yang tepat, seperti mencuci tangan dan menjaga lingkungan yang bersih, risiko penyebaran infeksi seperti skabies dapat meningkat. Kesadaran yang rendah ini sering kali berkontribusi pada kebiasaan buruk dan penyebaran penyakit yang lebih luas. Praktik kesehatan yang baik juga dapat berdampak negatif dan meningkatkan risiko tertular skabies.<sup>(7)</sup>

Pentingnya pemahaman tentang skabies berperan penting dalam pencegahan dan pengobatan infeksi ini. Dengan pengetahuan tentang gejala, cara penularan, dan metode pengobatan, individu dapat segera mengenali dan mencegah penyebaran skabies. Dengan memahami bagaimana penyakit ini menyebar melalui kontak fisik atau benda yang terkontaminasi, orang dapat menerapkan tindakan pencegahan yang efektif, seperti menjaga kebersihan yang baik dan tidak berbagi barang pribadi. Pengetahuan ini juga mendukung penggunaan obat yang tepat dan prosedur pengobatan yang benar, serta membantu upaya kesehatan masyarakat dalam mengurangi prevalensi infeksi. Pengetahuan yang luas tentang penyebab, gejala, cara penularan, dan strategi pencegahan yang efektif dapat membantu individu mengidentifikasi risiko, mengambil tindakan pencegahan yang tepat, dan mencari perawatan medis tepat waktu jika perlu.<sup>(8)</sup> Selain itu, pengetahuan yang baik juga dapat membantu mengurangi stigma yang terkait dengan kondisi ini dan mendorong perilaku yang lebih proaktif dalam menjaga kulit tetap bersih dan sehat, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi penyebaran skabies di masyarakat.<sup>(9)</sup>

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai pengetahuan tentang skabies di Arab Saudi, ditemukan bahwa sekitar 93,3% responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik tentang skabies. Mereka umumnya berjenis kelamin perempuan, tinggal di daerah perkotaan, lebih muda, berpendidikan tinggi, dan bekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang skabies dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, tempat tinggal, usia, pendidikan, dan status pekerjaan.<sup>(10)</sup> Oleh karena itu, penting dikembangkan edukasi yang lebih terarah untuk menjangkau kelompok yang kurang informasi, seperti mereka yang tinggal di daerah pedesaan atau memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Studi lain menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki informasi paling banyak tentang penyebab skabies dalam survei mengenai pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahannya. Meskipun mereka memahami penyebab infeksi, mereka mungkin kurang memiliki pengetahuan tentang tindakan pencegahan dan metode pengobatan yang efektif. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pendidikan tentang pencegahan dan pengobatan skabies untuk memperluas pengetahuan secara keseluruhan, tentang konsekuensi, dan strategi pencegahan skabies. Namun, secara keseluruhan hanya beberapa siswa yang memiliki pemahaman yang memadai tentang proses penularan dan pilihan pengobatan untuk skabies.<sup>(11)</sup>

Riset menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi pemahaman kesehatan. Individu dengan pendidikan tinggi biasanya memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang skabies. Hal ini menekankan perlunya strategi pendidikan kesehatan yang disesuaikan dengan berbagai tingkat pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi prevalensi penyakit. Mayoritas responden memiliki pendidikan sekolah dasar/ sederajat dengan persentase 37,4% dan pengetahuan penderita skabies berada pada kategori kurang (43,4%).<sup>(12)</sup> Bila dikaitkan dengan permasalahan di atas, diketahui bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam pemahaman pemberantasan skabies. Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk menguji efektivitas buku gerakan membasmi skabies atau yang dikenal dengan "Buku Saku GEMAS" terhadap tingkat pengetahuan penderita skabies tentang penyakit skabies di Puskesmas Olak Kemang Jambi.

## METODE

Penelitian ini adalah studi analitik kuantitatif dengan desain quasi eksperimental. Rancangan spesifik yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test* tanpa kelompok kontrol. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dampak suatu intervensi dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok yang sama. *Pre-test* dilakukan untuk mengukur kondisi awal, sedangkan *post-test* menilai perubahan setelah intervensi. Pendekatan ini dipilih karena pembentukan kelompok kontrol sulit diwujudkan, namun tetap bisa memberikan data yang berguna untuk peningkatan praktik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita skabies di wilayah kerja Puskesmas Olak Kemang tahun 2023 dengan besar populasi 251 orang. Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus proporsi binomial, sehingga diperoleh sampel sebanyak 54 orang. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih individu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini memastikan sampel yang terpilih mewakili populasi dan memberikan data akurat tentang skabies di wilayah tersebut.

Variabel bebas adalah intervensi berupa penggunaan Buku Saku GEMAS. Variabel tergantung adalah dampak yang diinginkan dari intervensi yaitu pengetahuan tentang skabies. Pengumpulan data tentang tingkat pengetahuan pada fase dan sebelum perlakuan dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Sebelum responden menerima Buku Saku GEMAS dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan, selanjutnya masing-masing responden menerima Buku Saku GEMAS, dan akhirnya dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan lagi dengan kuesioner yang sama. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui distribusi pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan. Selanjutnya untuk menilai perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah membaca Buku Saku GEMAS dilakukan uji Wilcoxon.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Prima Indonesia dengan Nomor Sertifikat Etik 071/KEPK/UNPRI/III/2024. Selanjutnya semua prinsip etik yang telah dievaluasi dalam proses pengujian kelayakan etik benar-benar diterapkan, baik pada fase persiapan, pelaksanaan maupun pelaporan dan publikasi hasil penelitian.

**HASIL**

Puskesmas Olak Kemang ada di Desa Olak Kemang, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi, merupakan salah satu dari tiga puskesmas rawat inap di Kota Jambi. Puskesmas ini menjadi pusat layanan kesehatan utama di Kecamatan Danau Teluk yang meliputi lima kecamatan, yaitu Pasir Panjang, Tanjung Raden, Tanjung Pasir, Olak Kemang, dan Ulu Gedong. Puskesmas Olak Kemang menyediakan berbagai layanan kesehatan yang lengkap, meliputi layanan kesehatan dasar, layanan rawat inap, dan layanan kesehatan preventif seperti vaksinasi dan penyuluhan kesehatan. Puskesmas ini juga menangani penyakit menular dan kronis serta memberikan rehabilitasi medis dan fisik. Puskesmas ini bertindak sebagai penghubung antara pasien dengan fasilitas kesehatan tingkat lanjut, seperti rumah sakit, dan berperan aktif dalam program kesehatan masyarakat. Dengan wilayah cakupan yang luas, Puskesmas Olak Kemang menjamin akses layanan kesehatan yang merata dan bermutu bagi seluruh penduduk Kecamatan Danau Teluk, serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan penurunan beban penyakit di wilayah tersebut. Puskesmas Olak Kemang berperan menyelenggarakan berbagai program dan inovasi untuk mendorong aspek promosi kesehatan, pencegahan, penyembuhan, dan rehabilitasi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan memberikan pelayanan yang komprehensif dalam penanganan dan pencegahan penyakit. Program tersebut meliputi penyuluhan kesehatan, vaksinasi, deteksi dini penyakit, dan rehabilitasi bagi pasien yang membutuhkan.

Puskesmas Olak Kemang berperan aktif dalam meningkatkan mutu kesehatan masyarakat dan memberikan solusi kesehatan yang komprehensif di wilayah kerjanya. Melalui berbagai kegiatan tersebut, puskesmas bertujuan untuk memenuhi fungsi utamanya sebagai penggerak pembangunan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat dan keluarga, serta tempat pertama pelayanan kesehatan yang dapat dijangkau oleh masyarakat setempat. Upaya tersebut merupakan wujud komitmen Puskesmas Olak Kemang dalam memberikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh dan merata kepada seluruh penduduk yang dilayani.

Table 1. Distribusi karakteristik sosiodemografis responden penelitian di Puskesmas Olak Kemang

Variabel sosiodemografis	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	34	63
	Perempuan	20	37
Umur (tahun)	13-25	42	77,8
	26-36	7	13
	37-46	0	0
	47-59	5	9,3
Pekerjaan	Pelajar	35	64,8
	Ibu rumah tangga	11	20,4
	Pedagang	4	7,4
	Petani	1	1,9
	Aparat sipil negara	3	5,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Kategori umur terbanyak adalah 13-25 tahun (77,8%). Sementara itu, status pekerjaan responden yang paling banyak adalah pelajar (64,8%). Banyak responden usia muda yang tinggal di rumah susun, asrama, dan pondok pesantren yang seringkali merupakan lingkungan yang meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular seperti skabies. Kepadatan penghuni dan penggunaan fasilitas bersama, seperti tempat tidur dan handuk, dapat mempermudah penularan penyakit. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi lingkungan tersebut menjadi krusial dalam upaya pencegahan dan penanggulangan skabies.

Tabel 2. Perbandingan tingkat pengetahuan responden antara sebelum dan setelah menggunakan Buku Saku GEMAS

Tingkat pengetahuan	Sebelum perlakuan		Setelah perlakuan		Nilai p (uji Wilcoxon)
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Kurang	48	88,9	2	3,7	<0,001
Cukup	6	11,1	12	22,2	
Baik	0	0,0	40	74,1	

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada fase sebelum mendapatkan Buku Saku GEMAS, tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik, bahkan mayoritas berada dalam kategori kurang. Pada fase setelah mendapatkan Buku Saku GEMAS tingkat pengetahuan responden meningkat secara drastis, hingga 74,1 persen responden mencapai tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p < 0,001$  sehingga bisa diinterpretasikan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan responden tentang skabies antara sebelum dan sesudah diberikan Buku Saku GEMAS. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa pemberian Buku Saku GEMAS efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang skabies.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan inovasi Buku Saku GEMAS di Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi, tingkat pengetahuan responden tentang topik yang dibahas masih tergolong rendah. Data awal menunjukkan bahwa pemahaman responden terhadap materi kesehatan belum optimal sebelum dilakukan intervensi. Penyuluhan menggunakan Buku Saku GEMAS dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman responden terhadap kesehatan. Buku saku ini memberikan informasi yang lengkap dan jelas, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman responden setelah menerima materi. Penilaian terhadap perubahan pengetahuan sangat penting dilakukan untuk menilai efektivitas penyuluhan dan memastikan intervensi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman responden terhadap isu kesehatan yang relevan. Pada fase ini tak ada responden berpengatahuan dalam kategori baik, bahkan hampir semua berada dalam kategori kurang. Ini menunjukkan bahwa sangat kurangnya pengetahuan pasien

tentang skabies, khususnya di Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan pengetahuan adalah akses informasi. Minimnya informasi yang tersedia dapat menghambat pemahaman masyarakat terhadap pencegahan dan pengobatan penyakit skabies. Peningkatan aksesibilitas dan penyebaran informasi kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, dan kewaspadaan terhadap penyakit ini.

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Al Hidayah, Depok yang menunjukkan hasil yang serupa bahwa sebagian santri belum sepenuhnya memahami cara penularan penyakit skabies. Minimnya pengetahuan tersebut berpotensi mempengaruhi efektivitas pencegahan di pondok pesantren yang padat penduduk, di mana fasilitas bersama merupakan hal yang umum. Penelitian ini menekankan perlunya program pendidikan kesehatan yang lebih baik untuk meningkatkan pemahaman tentang penularan penyakit skabies dan tindakan pencegahannya, untuk mengurangi risiko infeksi, dan untuk meningkatkan kesadaran santri terhadap kebersihan.<sup>(13)</sup>

Rendahnya minat literasi dan pengetahuan umum penderita skabies secara umum disebabkan oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan dan perilaku hidup sehat.<sup>(14,15)</sup> Selain itu, keterbatasan akses terhadap layanan dan informasi kesehatan juga dapat mempengaruhi literasi mereka tentang penyakit skabies. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan rendahnya kesadaran dan minimnya pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan dapat meningkatkan risiko penyakit skabies. *Sarcoptes scabiei* sebagai penyebab skabies menyebabkan rasa gatal dan ruam yang parah akibat kontak langsung dengan kulit yang terinfeksi atau benda yang terkontaminasi. Penanganan yang bisa diberikan meliputi penggunaan krim khusus dan kebersihan lingkungan untuk mencegah penyebarannya. Memahami skabies akan membantu masyarakat untuk mengenali gejalanya seperti ruam, gatal, dan bisul kecil, serta mewaspadaai cara penularannya melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi.<sup>(16-18)</sup>

Kurangnya kesadaran akan pencegahan skabies dan kebersihan diri meningkatkan risiko penyebaran penyakit ini. Edukasi yang lebih intensif dan menyeluruh tentang kebersihan dan kesehatan, terutama pada anak-anak dan remaja, kebersihan diri dan lingkungan penting untuk mencegah penyebaran skabies. Membiasakan kebiasaan seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan kulit, dan mendisinfeksi barang pribadi dapat mengurangi risiko infeksi. Kesadaran dan penerapan praktik kebersihan yang baik membantu mencegah penyebaran tungau skabies dan melindungi masyarakat dari wabah penyakit serta meningkatkan literasi kesehatan mereka.

Pada dasarnya, meskipun penyuluhan sudah dilakukan, kemungkinan masih ada masyarakat yang belum mengakses atau memahami informasi dengan baik. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengetahuan tentang penyakit skabies dan kebiasaan buruk dalam mengonsumsi atau menyerap informasi juga dapat menjadi faktor. Selain itu, rendahnya angka literasi, kepercayaan terhadap mitos atau praktik adat, serta faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi akses terhadap layanan dan informasi kesehatan juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Peran komunikasi yang efektif dan berkelanjutan dari tenaga kesehatan, serta penguatan program penyuluhan yang melibatkan berbagai media dan metode, juga perlu diperhatikan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyakit skabies dan upaya pencegahan penyebaran tungau skabies serta melindungi masyarakat dari wabah penyakit dan meningkatkan literasi kesehatannya.

Penyuluhan dengan Buku Saku GEMAS di Puskesmas Olak Kemang menghasilkan perkembangan penting yakni peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesehatan seperti senam bersama dan pemeriksaan rutin juga meningkat. Materi dalam Buku Saku GEMAS dikemas lebih relevan dengan penambahan informasi penyakit setempat. Kerjasama dengan tenaga kesehatan setempat ditingkatkan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial diperkenalkan untuk memudahkan akses informasi kesehatan. Monitoring dan evaluasi berkala dilakukan untuk mengukur dampak program terhadap perubahan perilaku kesehatan masyarakat dan hasilnya digunakan untuk pengembangan program selanjutnya. Dengan pengembangan ini diharapkan program penyuluhan dapat terus memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kesehatan masyarakat di daerah tersebut, dan akhirnya berhasil meningkatkan pengetahuan sehingga mayoritas berada dalam kategori baik.

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Modern Babun Najah Kelurahan Doy, Banda Aceh menunjukkan hasil senada bahwa terjadi perkembangan yang cukup signifikan yaitu dengan memadukan kurikulum agama dan umum, ditambah mata pelajaran teknologi informasi dan bahasa asing. Sarana pendidikan seperti laboratorium komputer dan perpustakaan juga telah ditingkatkan untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan memfasilitasi kemajuan akademis yang lebih konsisten. Selain itu, pendekatan terstruktur ini memungkinkan adaptasi metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Dengan pengembangan ini, pondok pesantren diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan yang luas dan karakter yang kuat. Intervensi pendidikan kesehatan dilakukan yang akhirnya meningkatkan pengetahuan secara bermakna.<sup>(19)</sup> Sebuah riset melaporkan bahwa responden dengan pengetahuan buruk cenderung memiliki metode pencegahan skabies yang buruk, demikian pula sebaliknya responden yang memiliki pengetahuan baik memiliki cara yang baik untuk mencegah skabies.<sup>(20)</sup>

Pengetahuan individu meningkat secara signifikan setelah mereka menerima pendidikan melalui buku-buku kesehatan. Informasi yang disampaikan melalui buku-buku ini tidak hanya dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai masalah kesehatan.<sup>(21)</sup> Dengan memperoleh akses ke buku-buku kesehatan, masyarakat dapat mengetahui tentang tindakan pencegahan yang efektif, gejala yang perlu diwaspadai, dan pengobatan yang tepat untuk berbagai penyakit.<sup>(22,23)</sup> Buku Saku GEMAS adalah inovasi terkini dalam upaya edukasi dan evaluasi pengetahuan masyarakat tentang skabies. Buku ini dirancang untuk memberikan informasi kepada pasien dan keluarga yang ingin robot, sekaligus berfungsi sebagai alat evaluasi. Buku saku ini berisi berbagai informasi penting tentang skabies, tindakan pencegahan, bahkan tabel kontrol untuk memantau perkembangan penyakit. Sejak diluncurkan pada tahun 2022, buku ini terus diperbarui untuk memberikan hasil yang lebih baik dan relevan bagi masyarakat.<sup>(24)</sup>

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat yang mendapatkan penyuluhan dengan Buku Saku GEMAS mengalami peningkatan pengetahuan setelah 3 hari. Sebagai pembandingan, riset di Pondok Pesantren Labbaik

Qur'an Pontianak menemukan bahwa setelah dilaksanakannya program pembelajaran terstruktur terdapat beberapa perkembangan yang signifikan. Program tersebut berhasil meningkatkan pemahaman santri terhadap materi pelajaran dan memfasilitasi kemajuan akademik yang lebih konsisten. Selain itu, pendekatan terstruktur ini memungkinkan adanya penyesuaian metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan individu santri, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih efektif.<sup>(14)</sup> Dengan adanya perkembangan tersebut, pondok pesantren diharapkan dapat terus meningkatkan mutu pendidikan dan menghasilkan lulusan yang berwawasan luas dan berkarakter kuat setelah diberikan penyuluhan menggunakan Buku Saku GEMAS karena metode penyuluhan yang efektif dan informatif yang disampaikan melalui buku tersebut. Selain itu, memiliki pendekatan yang mudah dipahami dan relevan bagi responden juga berperan dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang penyakit skabies. Responden melakukan beberapa tindakan yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka setelah diberikan penyuluhan dengan Buku Saku GEMAS. Beberapa tindakan tersebut antara lain membaca materi yang diberikan dengan saksama, mengajukan pertanyaan pada pertemuan berikutnya untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami, dan melaksanakan langkah pencegahan atau pengobatan yang diajarkan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Perbedaan ini menegaskan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat menggunakan Buku Saku GEMAS. Penggunaan buku saku ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pencegahan penyakit dan pola hidup sehat. Hal ini menegaskan efektivitas Buku Saku GEMAS sebagai alat penyebaran informasi kesehatan dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap penyakit skabies di Puskesmas Olak Kemang. Ini menunjukkan bahwa program pendidikan kesehatan terstruktur efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan masyarakat. Penerapan metode penyuluhan, materi edukasi berhasil meningkatkan pemahaman tentang pencegahan penyakit dan pola hidup sehat. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan terstruktur dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

Di Pondok Pesantren Labbaik Qur'an Pontianak, pendidikan kesehatan dengan menggunakan video berpengaruh positif terhadap pengetahuan tentang skabies. Kelompok intervensi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran kesehatan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Program edukasi yang diterima kelompok intervensi efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang pencegahan penyakit dan pola hidup sehat, sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dengan menyajikan informasi visual tentang penyebab, gejala, pencegahan, dan pengobatan, video memudahkan pemahaman dan peringatan. Akses yang fleksibel memungkinkan orang untuk belajar kapan saja dan di mana saja, sehingga meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang penyakit secara efektif.<sup>(14)</sup>

Riset di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Jangkebulan Bangkalan melaporkan adanya pengaruh edukasi kesehatan menggunakan buku saku terhadap peningkatan pengetahuan responden. Hal ini menunjukkan bahwa buku saku efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang kesehatan skabies.<sup>(24)</sup>

Buku Saku GEMAS merupakan salah satu media yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang penyakit skabies. Faktor utama yang mendukung efektivitasnya adalah kemasan isi buku yang sederhana, sehingga pesan-pesan penting tentang penyakit skabies dapat tersampaikan secara jelas dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, baik masyarakat umum maupun tenaga kesehatan. Selain itu, pendekatan yang terstruktur dan informatif dalam Buku Saku GEMAS membantu menyajikan informasi yang komprehensif tentang penyakit skabies, mulai dari gejala hingga cara pencegahan dan pengobatannya, sehingga membantu meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan pembaca terhadap penyakit tersebut. Faktor lain yang mendukung efektivitas Buku Saku GEMAS adalah penggunaan gambar dan ilustrasi yang jelas dan informatif.<sup>(24)</sup> Gambar-gambar dalam buku ini membantu memvisualisasikan gejala penyakit skabies dan cara pencegahannya dengan lebih baik. Penyajian informasi yang jelas dan terstruktur sangat penting untuk memudahkan pemahaman pembaca. Penggunaan bahasa yang sederhana dan menghindari jargon teknis, dengan memberikan definisi jika diperlukan, sangat membantu. Elemen visual seperti grafik dan tabel menyederhanakan informasi yang kompleks, sedangkan format yang ringkas seperti poin-poin memudahkan pemahaman inti materi. Pemberian contoh konkret dan aplikasi praktis menambah relevansi, sedangkan alat bantu interaktif dan umpan balik meningkatkan pemahaman. Pendekatan ini memastikan bahwa informasi disampaikan secara efektif dan mudah dipahami. Selain itu, tersedianya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami membuat buku ini dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki tingkat literasi rendah.<sup>(25)</sup>

Penyuluhan dengan Buku Saku GEMAS mendukung peningkatan pengetahuan pengunjung puskesmas secara signifikan. Penyuluhan dengan dukungan Buku Saku GEMAS memberikan akses langsung terhadap informasi yang akurat dan terstruktur tentang skabies, sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik bagi pengunjung puskesmas. Setelah responden diberikan waktu tiga hari antara pretest dan posttest, ada beberapa hal yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Waktu tersebut memberikan kesempatan kepada responden untuk membaca Buku Saku GEMAS dengan lebih saksama dan memperdalam pemahaman mereka tentang skabies. Waktu tersebut dimanfaatkan oleh sebagian responden untuk membaca dan memahami informasi yang disampaikan saat penyuluhan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi atau pengetahuan sebelumnya. Waktu tersebut memungkinkan responden untuk mencari informasi tambahan atau klarifikasi konsep yang masih belum sepenuhnya mereka pahami. Dengan demikian, waktu yang diberikan antara pretest dan posttest berperan penting dalam memperlancar proses pembelajaran dan memperkuat efektivitas sosialisasi. Alat bantu seperti Buku Saku GEMAS dan media visual dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta. Pendekatan terpadu yang menggabungkan berbagai metode desain dan pelatihan praktis memperkuat efektivitas dengan menggabungkan teori dan praktik serta memberikan umpan balik yang membangun. Pendekatan ini memastikan bahwa pengetahuan diterapkan secara efektif dalam situasi kehidupan nyata. Buku Saku GEMAS dalam meningkatkan pengetahuan pengunjung puskesmas tentang skabies. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dengan Buku Saku GEMAS memiliki potensi yang besar dalam memberikan kesempatan dan menambah pengetahuan responden terutama bagi mereka yang pada awalnya memiliki pemahaman yang terbatas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang skabies dapat ditingkatkan secara signifikan melalui edukasi menggunakan Buku Saku GEMAS.

## DAFTAR PUSTAKA

1. WHO: Scabies. Geneva: World Health Organization. 2023.
2. Husna NU, Maryanti E. Perilaku personal hygiene terhadap kejadian skabies di Pesantren Jabalnur Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Kesehatan dan Fisioterapi (Jurnal KeFis)*. 2023;3(2):1–11.
3. Faidah DA, Saputro RE. Gambaran personal hygiene santri pada kejadian skabies di Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin Desa Kubang Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara tahun 2021. *Medsains*. 2022;8(1):23–30.
4. Dinkes Kota Jambi. Laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Jambi. Jambi: Dinas Kesehatan Kota Jambi; 2022.
5. Marga MP. Literatur review: Pengaruh personal hygiene terhadap kejadian penyakit skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2020;9(2):773–8.
6. Sanei-Dehkordi A, Soleimani-Ahmadi M, Zare M, Jaberhashemi SA. Risk factors associated with scabies infestation among primary schoolchildren in a low socio-economic area in southeast of Iran. *BMC Pediatr*. 2021 May 25;21(1):249. doi: 10.1186/s12887-021-02721-0. PMID: 34034686; PMCID: PMC8145826.
7. Prüss-Ustün A, Wolf J, Bartram J, Clasen T, Cumming O, Freeman MC, Gordon B, Hunter PR, Medlicott K, Johnston R. Burden of disease from inadequate water, sanitation and hygiene for selected adverse health outcomes: An updated analysis with a focus on low- and middle-income countries. *Int J Hyg Environ Health*. 2019 Jun;222(5):765–777. doi: 10.1016/j.ijheh.2019.05.004.
8. Husni P, Putriana NA. Pemberian pemahaman mengenai skabies dan upaya pencegahan skabies di Desa Cibeusi, Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal UNPAD*. 2018;1(1):1–3.
9. El-Moamly AA. Scabies as a part of the World Health Organization roadmap for neglected tropical diseases 2021-2030: what we know and what we need to do for global control. *Trop Med Health*. 2021 Aug 16;49(1):64. doi: 10.1186/s41182-021-00348-6. PMID: 34399850; PMCID: PMC8366162.
10. Alharthi AS, Alsafyani MA, Alharthi WK, Alsalmi SA, Altalhi AS, Alswat KA. Assessment of Knowledge and Fear of Scabies in a Saudi Population. *J Multidiscip Healthc*. 2021;14:1361–71.
11. Rahmatyawati C, Asniar A, Atika S. Perbandingan tingkat pengetahuan dan sikap serta praktik pencegahan skabies pada santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar. *Holistic Nursing and Health Science*. 2022;5(1):11–22.
12. Krizdiana U. Gambaran pengetahuan dan perilaku penderita skabies di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanggul Kabupaten Jember tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2023;4(7):784–91.
13. Wulandari R, Ulfa L, Samingan. Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan santri tentang penyakit skabies di Pondok Pesantren Al Hidayah Boarding School Kota Depok tahun 2022. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*. 2023;7(1):101–9.
14. Maulana FA. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan video edukasi terhadap pengetahuan santri mengenai skabies di Pesantren Labbaik Qur'an Pontianak. 2021.
15. Alsaidan MS, Alhaqbani YJ, Alfaifi AM, Alotaibi FG, Alsomari AK, Alzhirani AA, Al-Ghamdi SH. Assessing knowledge of scabies among physicians working in primary health care setting. *J Family Med Prim Care*. 2020 Oct 30;9(10):5320–5326. doi: 10.4103/jfmpc.jfmpc\_593\_20.
16. Welch E, Romani L, Whitfield MJ. Recent advances in understanding and treating scabies. *Fac Rev*. 2021 Mar 11;10:28. doi: 10.12703/r/10-28. PMID: 33817697; PMCID: PMC8009191.
17. Uzun S, Durdu M, Yürekli A, Mülayim MK, Akyol M, Velipaşaoğlu S, Harman M, Taylan-Özkan A, Şavk E, Demir-Dora D, Dönmez L, Gazi U, Aktaş H, Aktürk AŞ, Demir G, Göktay F, Gürel MS, Gürök NG, Karadağ AS, Küçük ÖS, Turan Ç, Ozden MG, Ural ZK, Zorbozan O, Mumcuoğlu KY. Clinical practice guidelines for the diagnosis and treatment of scabies. *Int J Dermatol*. 2024 Dec;63(12):1642–1656.
18. Al-Dabbagh J, Younis R, Ismail N. The current available diagnostic tools and treatments of scabies and scabies variants: An updated narrative review. *Medicine (Baltimore)*. 2023 May 26;102(21):e33805.
19. Nurdin A, Safitri E, Idami Z. Gambaran pengetahuan santri tentang penyakit skabies di pondok pesantren modern Babun Najah Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Prosiding SEMDI 2019*. 2019;3(1):294–305.
20. Hakim U, Asniar. Pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan skabies yang dipersepsikan oleh remaja santri dayah. *JIM FKep*. 2018;3(4):10–6.
21. Egeten EAK, Engkeng S, Mandagi CKF. Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan cara pencegahan penyakit skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal KESMAS*. 2019;8(6):203–10.
22. Meherali S, Punjani NS, Mevawala A. Health literacy interventions to improve health outcomes in low- and middle-income countries. *Health Lit Res Pract*. 2020 Dec 11;4(4):e251–e266.
23. Silva MJ, Santos P. The impact of health literacy on knowledge and attitudes towards preventive strategies against COVID-19: A cross-sectional study. *Int J Environ Res Public Health*. 2021 May 19;18(10):5421.
24. Puskesmas Olak Kemang. Buku saku GEMAS (gerakan membasmi skabies). Jambi: Puskesmas Olak Kemang; 2023.
25. Anna S. Pengaruh edukasi kesehatan dengan menggunakan media booklet terhadap tingkat pengetahuan penyakit scabies (Studi di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Jangkebulan Bangkalan). *Report*. 2023;8(2).